



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(1), 51-60



RESEARCH ARTICLE

PERAN WAFFEN SCHUTZSTAFFEL: DIVISI DAS REICH DALAM OPERASI BARBAROSSA 1941

Muhammad Rizqi Fauzi

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
nbjasmine@upi.edu*

To cite this article: Fauzi, M. R. (2023). Peran waffen schutzstaffel: divisi das reich dalam operasi barbarossa 1941. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 51-60. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.23564>.

Abstract

The background in this study is based on the researchers' curiosity about the German-Soviet War during WW II and in particular the role of the ss das Reich division in Barbarossa operations. This study aims to describe and analyze the role of the das Reich division in Operation Barbarossa 1941. The method used in this thesis research is a historical method by conducting four research steps namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography as well as data collection techniques using literature studies. The results of this thesis research can be drawn conclusions include: First, beginning with the formation of the SS Stabswache as Hitler's personal guard force which later developed into the das Reich division. Second, Broadly speaking Germany uses a blitzkrieg strategy by dividing its three forces. The das Reich division during Operation Barbarossa was placed in the Herengruppe Center. Third, the struggle of the das Reich division during the Barbarossa operations had a good effect on every attack carried out by the Germans. The conclusion begins with only a small army which then develops into an independent division and has been trained in various battles until its peak in Operation Barbarossa is able to give everything that is best to carry out the task. .

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini didasarkan pada rasa ingin tahu peneliti tentang Perang Jerman-Soviet pada Perang Dunia II dan khususnya peran SS das Reich divisi dalam operasi Barbarossa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran divisi das Reich dalam Operasi Barbarossa 1941. Metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah metode sejarah dengan melakukan empat langkah penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi serta teknik pengumpulan data. menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan antara lain: *Pertama*, diawali dengan terbentuknya *SS Stabswache* sebagai pasukan pengawal pribadi Hitler yang kemudian berkembang menjadi divisi *das Reich*. *Kedua*, Secara garis besar Jerman menggunakan strategi blitzkrieg dengan membagi tiga kekuatannya. *Divisi das Reich* selama Operasi Barbarossa ditempatkan di Pusat Herengruppe. *Ketiga*, perjuangan divisi *das Reich* selama operasi Barbarossa berdampak baik pada setiap serangan yang dilakukan Jerman. Kesimpulannya dimulai hanya dengan pasukan kecil yang kemudian berkembang menjadi divisi mandiri dan telah dilatih dalam berbagai pertempuran hingga puncaknya pada Operasi Barbarossa mampu memberikan segala yang terbaik untuk menjalankan tugas tersebut.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Received 09 Maret 2020
Revised 16 Jul 2022
Accepted 28Februari 2023
Available online 08 Maret 2023

Keyword:

das Reich
Waffen SS
World War II

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya perang dunia pertama yang terjadi pada tahun 1914-1918, ditandai dengan menyerahnya blok sentral yang diwakili Jerman kepada Sekutu. Dengan menyerahnya Jerman yang pada saat itu menjadi kekuatan terbesar blok sentral kepada sekutu menandakan berakhirnya perang dunia pertama, yang selanjutnya dengan ditandatanganinya pernyataan menyerah Jerman terhadap sekutu dalam sebuah gerbong kereta di hutan Compigne (Dimiyati, 1953).

Dalam perjanjian Versailles, Jerman mengalami kehilangan wilayah yang sangat banyak entah di kawasan Eropa maupun wilayah jajahan di luar kawasan Eropa. Untuk di kawasan Eropa Jerman kehilangan daerah Elzas dan Lotharingen yang diberikan kepada Prancis, sebagian daerah Eupen dan Melmedy diberikan kepada Belgia, Silesnesia Timur dan Prussia Timur diberikan kepada Polandia, daerah Sleswijk diberikan kepada Denmark, wilayah Saarbrucken dipisahkan dari Jerman untuk selanjutnya akan diadakan plebisit dalam 15 tahun yang akan datang, dan kota Danzig dijadikan daerah merdeka. Untuk daerah jajahan di luar Eropa Jerman harus kehilangan daerah Afrika Timur (Zanzibar) dan Afrika Selatan sebelah barat diserahkan kepada Inggris. Kepulauan Bismarck, Marshall, dan Carolina, dan Irian Timur jatuh ke tangan Amerika-Inggris (Dimiyati, 1953).

Selain harus kehilangan banyak wilayah dalam bidang militer Jerman pun kehilangan kekuatan militernya. Yang pada awalnya Jerman merupakan salah satu kekuatan dunia berubah menjadi seperti negara jajahan. Kemudian menurut Oktorino (2016, hlm. viii). "Dalam perjanjian Versailles angkatan perang Jerman benar-benar dibatasi hanya diperbolehkan memiliki jumlah personel sebesar 100.000 orang ditambah 15.000 orang pelaut. Jerman pun dilarang memiliki senjata berupa kapal selam, tank, dan meriam berat sementara angkatan udaranya dibubarkan, dengan keadaan yang demikian tampilah sosok Adolf Hitler yang telah menjabat sebagai

ketua partai NAZI (*Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*) melihat keadaan negaranya yang kacau kala diperintah oleh pemerintahan Republik Weimar melakukan aksi punch (pemberontakan) namun aksi ini gagal, dan mengakibatkan Hitler dipenjara selama sembilan bulan. Selama dipenjara Hitler menghabiskan waktunya dengan menulis buku *Mein Kampf*. Pada tahun 1933 terjadi depresi ekonomi yang membuat ekonomi Jerman menjadi lebih buruk lagi. Pada periode ini tingkat pengangguran Jerman sendiri mencapai angka 33 persen. Dalam keadaan yang seperti demikian membuat posisi Hitler dan partai NAZI menjadi semakin kuat dan membuat presiden Hidenburg memberikan kesempatan untuk Hitler menjadi Kanselir pada tahun 1933. Hingga akhirnya setelah kematian Hidenburg pada 1934 Hitler merangkap jabatan menjadi Kanselir dan presiden Jerman. Hitler sendiri memiliki ambisi untuk membangun kembali angkatan perangnya (Ojong, 2008, hlm. xxix).

Partai NAZI awalnya sudah memiliki sebuah organisasi militan yang bernama *Sturmabteilung* (SA) di bawah pimpinan Ernest Rohm. Namun organisasi yang dipimpin oleh Rohm ini selalu menimbulkan masalah dan mengancam usaha Hitler untuk membentuk kembali kekuatan partai Nazi sebagai kekuatan "yang terhormat". Maka pada tahun 1929 Hitler memerintahkan Henrich Himmler untuk membentuk suatu kekuatan yang mampu menandingi SA maka terbentuklah *Schutzstaffel* (SS). Meskipun sebenarnya SS merupakan bagian dari SA, Henrich Himmler tidaklah berpikir demikian karena ia benar-benar lebih setia kepada Adolf Hitler dibanding kepada Ernest Rohm (Oktorino, 2016).

Divisi SS *Das reich* pada awalnya merupakan *Schutzstaffel Ferfugung Truppe* (SSVT) yaitu sebuah pasukan khusus serbaguna yang dibentuk pada tahun 1939 dan hanya terdiri dari 3 resimen yakni *Deutschland*, *Germania*, dan *der Fuehrer*. Ketika pada tahun 1940 pertempuran di barat berakhir dan SS VT di reorganisasi dengan menggunakan nama *Das reich* (Srivanto, 2007).

Kemudian mengenai tempat peneliti memilih di front timur tepatnya di Rusia karena di tempat ini yang kemudian menjadi awal kekalahan penting yang dialami Jerman terjadi. front timur sendiri merupakan wilayah yang berada di sebelah timur Eropa dan sebelah barat Rusia. Di kawasan yang luas ini berbagai pertempuran terbesar dan terdahsyat banyak terjadi (Ojong, 2008).

Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai latar belakang berdirinya *Waffen Schutzstaffel: divisi das Reich*.
2. Menganalisis strategi Jerman dalam Operasi Barbarossa dan tugas yang diberikan kepada *Waffen Schutzstaffel: divisi das Reich* selama Operasi Barbarossa
3. Mendeskripsikan mengenai pengaruh keberadaan *Waffen Schutzstaffel: divisi das Reich* dalam operasi Barbarossa.

Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penelitian sejarah kawasan Eropa, terutama mengenai sejarah perang dunia dua.
2. Menambah wawasan mengenai sejarah kemiliteran Jerman pada masa PD II.
3. Dapat menjadi sebagai referensi bagi peserta didik SMA tentang materi sejarah PD II.

METODE

Herlina (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa penelitian sejarah bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode sejarah dalam mengkaji topik penelitian yang dipilih. Para sejarawan telah mencoba untuk mendefinisikan makna dari istilah metode sejarah. Gilbert G. Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang

dicapai dalam bentuk tertulis. Daliman (2012, hlm 27) menyatakan bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dalam aturan ilmu sejarah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal di mana penulis mencoba untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Herlina (2011) menyatakan bahwa heuristik yang berarti menemukan secara luas mencakup suatu proses pencarian dan penghimpunan hasil berupa sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau. Menurut Renier, heuristik adalah suatu seni atau teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum. Hamid dan Madjid (2011) menyatakan bahwa dalam heuristik, penentuan sumber sejarah akan memengaruhi tempat menemukan sumber, siapa yang menjadi sumber informasi lisan bila ada, dan cara memperolehnya.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah melakukan proses pengumpulan sumber ialah kritik atau verifikasi. Terdapat dua jenis kritik yang ada dalam metode historis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas dari suatu sumber. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengetahui kredibilitas konten ataupun fakta yang terdapat dalam sumber yang didapat agar penulisan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena keterbatasan yang penulis hadapi ketika melakukan heuristik, penulis hanya akan melakukan kritik pada sumber-sumber tertulis berupa buku dan artikel yang penulis jadikan rujukan Kritik sumber sangat penting dilakukan karena sangat erat hubungannya dengan tujuan sejarawan mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2012).

Kemudian Sjamsuddin (2012, hlm. 103) menyatakan bahwa dalam melakukan kritik terdapat dua macam kritik, di antaranya:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Artinya, kritik eksternal mengidentifikasi asal usul sumber. Peneliti juga melakukan kritik eksternal di mana sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti dan melihat kembali siapa yang menulis sumber tersebut.

b. Kritik internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yakni untuk menguji isi dari sumber. Kritik internal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Daliman (2012, hlm. 81) menyatakan bahwa interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi perlu dilakukan karena bukti-bukti atau sumber sejarah hanya merupakan saksi yang tak dapat berbicara sendiri atas peristiwa yang terekam dalam dirinya.

Untuk mengungkapkan makna atas fakta dan bukti tersebut, diperlukan kekuatan sejarawan untuk mengartikan fakta-fakta peristiwa sejarah yang diteliti. Namun, Herlina (2011) menyatakan bahwa interpretasi sering kali disebut sebagai biang subyektivitas. Pernyataan ini dapat dikatakan benar dan salah: benar karena tanpa penafsiran dari sang sejarawan, data yang ditemukan tak dapat berbicara apa-apa, dan salah karena sang sejarawan menggunakan data yang valid disertai keterangan dari mana data itu diperoleh sehingga data tersebut dapat diteliti dan ditafsirkan kembali.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian adalah penelitian sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengatakan bahwa “ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan

seluruh daya pikirannya”. Hal ini dimaksudkan agar ketika sejarawan menulis sejarah tidak hanya memperhatikan teknis penelitian saja, lebih utama lagi mengenai penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya untuk menghasilkan sebuah sintesis.

Menurut Daliman (2012, hlm. 99) historiografi merupakan sarana bagi sejarawan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Upaya rekonstruksi masa lampau yang dilakukan oleh seorang sejarawan dilakukan pada tahap ini. Walaupun terikat suatu aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa penulisan sejarah juga merupakan suatu karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, serta nada retorika tertentu. Perpaduan yang baik antara disiplin logika dan keterampilan sastrawi akan menciptakan suatu karya penulisan sejarah yang baik.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Berdirinya Schutzstaffel

Kondisi bangsa Jerman setelah berakhirnya perang dunia pertama hidup dalam ketakutan akan perebutan kekuasaan oleh kaum Bolshevik. Partai Komunis Jerman adalah salah satu partai besar di Jerman yang mendapat dukungan besar dari kalangan kelas bawah. Propaganda mereka kuat dengan berdasarkan pada ajaran ideologi Marx dan Lenin yang kemudian bertujuan untuk penghapusan kelas menengah, atas dan kaum intelektual sebagai tujuan pertama. Ketakutan terburuk mereka tampaknya terwujud ketika di beberapa tempat kaum Bolshevik benar-benar berhasil mendapatkan kekuasaan dan mendirikan negara Soviet Jerman, namun keberhasilan mereka hanya berumur pendek. Gabungan kekuatan dari fraksi sayap kanan mampu menggulingkan mereka dalam suatu bentrokan berdarah dan akhirnya ancaman Bolsevik dapat dihentikan (Blandford, 1994, hlm. 9).

Dampak dari peristiwa tersebut adalah kelahiran SS yang kemudian menjadi kebutuhan terhadap aksi nyata tentang propaganda NAZI tentang anti Bolsevik. Mulanya SS tidak terbentuk dalam divisi-divisi dengan kekuatan besar melainkan hanya sebuah kekuatan yang sebesar resimen (*standarte*). Dengan demikian tugas yang diberikan hanya sebatas aksi-aksi polisional yang berupa penangkapan, pembersihan, dan lain sejenisnya. Himmler menginginkan akan adanya sebuah satuan yang mampu melaksanakan sebuah aksi militer yang lebih terutama untuk daerah pendudukan yang dianggap masih memiliki potensi untuk melawan *Third Reich*. Dengan demikian maka dibentuklah sebuah satuan SS yang mampu melaksanakan sebuah aksi militer dengan skala penuh yaitu *Waffen SS* (Srivanto, 2007).

Sebelum berdirinya *Schutzstaffel* partai NSDAP (*Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*) atau yang berarti Partai Buruh Nasional Sosialis Jerman sudah memiliki sayap militer yang bernama SA (*Sturmabteilung*) atau yang berarti Pasukan Tempur. Sayap militer ini dipimpin oleh Ernest Rohm yang merupakan salah satu sahabat dari Hitler. Rohm sendiri merupakan seorang mantan perwira yang berpangkat kapten dalam tentara kekaisaran Jerman. SA merekrut anggotanya dari para mantan prajurit tidak memiliki pekerjaan yang biasa berkumpul di kedai-kedai bir Munchen dan dari organisasi-organisasi *Freikorps* (Korps Bebas) seperti *Stahlhelm* (Topi Baja) atau *Bund der Frontsoldaten* (Persatuan Prajurit Garis Depan). Namun yang menjadi permasalahan ketika SA bertambah besar Hitler meragukan kesetiaan SA dikarenakan SA lebih setia kepada Rohm dibanding kepada Hitler. Oleh karena alasan tersebut maka Hitler memerlukan pengawal yang lebih setia (Oktorino, 2018).

Latar Belakang Berdirinya *Waffen SS* dan Divisi *das Reich*

Pada masa awal pemerintahannya Hitler merasa keselamatannya terancam karena hanya bergantung kepada pasukan keamanan negara, selanjutnya memerintahkan Josef Dietrich

untuk membentuk *SS Stabswache* (Pengawal Markas Besar SS) yang berjumlah 120 orang anggota pilihan. *SS Stabswache* muncul karena keinginan Hitler untuk memiliki sebuah pasukan yang memiliki kesetiaan tanpa syarat, dapat diandalkan dengan kekuatan fisik yang prima, dan bersumpah untuk melindungi Hitler walau dengan mengorbankan nyawanya. Sebagian orang dari *SS Stabswache* merupakan bekas anggota *Stosstrup* Adolf Hitler. Kemudian *SS Stabswache* ditingkatkan lagi kekuatannya menjadi enam kompi. Dengan demikian embrio dari *Waffen SS* adalah *Stabswache* (Blandford, 1994).

Pada tanggal 16 Maret 1935, Hitler mengumumkan bahwa Jerman akan memperkenalkan kembali wajib militer dengan tujuan untuk menciptakan angkatan darat yang berjumlah 36 divisi dan menciptakan angkatan udara yang terpisah, *Luftwaffe*. Hal ini menjadi angin segar bagi Himmler agar bisa memperbesar SS. Selanjutnya Himmler membujuk Hitler agar dapat membentuk suatu pasukan khusus, akhirnya Himmler mendapatkan persetujuan dari Hitler dan mengumumkan pembentukan *Schutzstaffel Verfügungstruppe* (SSVT) atau yang berarti pasukan khusus serbaguna. SSVT merupakan satuan khusus serbaguna yang terdiri dari tiga resimen yaitu, *Deutschalnd*, *Germania*, dan *der Fuhrer* ketiga resimen ini yang kemudian menjadi cikal bakal dari divisi *das Reich* (Oktorino, 2018). Ketiga resimen tersebut antara lain:

Resimen *Deutschalnd*

Resimen *Deutschalnd* dibentuk pada tahun 1934 sebagai SS *Standarte 2/VT* dari *Politische Bereitschaft Wurttemberg*, *Politische Bereitschaft Munich*, dan *Hilfswerk Schleissheim*. Karena Hitler memerintahkan agar *Leibstandarte* agar tidak dimasukkan dalam penomoran dari unit SS, sehingga menyebabkan *SS Standarte 2/VT* diganti menjadi *SS Standarte 1/VT* (Oktorino, 2018).

Batalion pertama dalam resimen ini diawali dengan bulan Oktober 1933 sembilan bulan setelah Hitler menjabat sebagai kanselir terpilih

35 kader dari *Allgemeine SS* untuk melakukan pelatihan di akademi perwira SS di Bad Told, dengan tujuan untuk membentuk resimen baru. Setelah peristiwa *Night of The Long Knife* (Malam Pisau Panjang), kemudian peleton ini berkembang menjadi *Politische Bereitschaft Munich*. Untuk mempermudah dan mengefektifkan administrasi maka, *Politische Bereitschaft Munich* digabungkan dengan dua unit yang sama (*Politische Bereitschaft Wurttemberg* dan *Hilfswerk Schleissheim*) dan menjadi batalion pertama dalam resimen *Deutschalnd* (Sharpe, M. dan Davis, B.L, 2003, hlm. 8).

Batalion kedua didirikan pada 1 april 1935 dan bermarkas di Ingolstadt Landstrasse. Batalion ini berasal dari sekelompok sukarelawan Nazi Austria yang lari dari Austria ke Jerman selatan. Pasukan ini bernama *Hilfswerk Osterich* kemudian setelah pindah ke Jerman menjadi *Hilfswerk Schleissheim*. Perpindahan ini disebabkan oleh tuntutan diktator Italia yang dipimpin oleh Mussolini agar semua unit NAZI yang berada di Austria untuk segera dibubarkan. Berkat saran Himmler untuk menghindari pertikaian diplomatik dengan diktator Italia Mussolini, para sukarelawan tersebut diberikan kewarganegaraan Jerman dan pasukannya digabungkan dengan resimen *Deutschalnd*.

Batalion ketiga didirikan pada 1 Juli 1936 di Munich barak Freimann. Batalion ini merupakan unit baru yang anggotanya berasal dari batalion pertama dan keempat. Kebanyakan anggota dari batalion ini berasal dari Bavaria dan *Wurttemberg*.

Batalion keempat didirikan pada bulan Mei 1935 di *Wurttemberg* barak *Elwagen*. Batalion ini semula bernama *Politische Bereitschaft Wurttemberg*. Batalion ini beranggotakan orang selatan dan barat Jerman. Kebanyakan anggota dari batalion ini berasal dari *Wurttemberg* (Lucas, 1991).

Bulan Oktober 1936 sebuah batalion baru dibentuk dengan nama *SS Sturmabteilung N* (*Nuremberg*) yang diisi oleh orang-orang dari *Deutschalnd* dan *Leibstandarte* yang dipimpin oleh *SS Obersturmbannfuhrer Ernest Deutsch*.

Batalion ini ditugaskan untuk membantu *Deutschalnd* dalam proses aneksasi Austria. Namun pada November 1938 batalion ini diubah menjadi batalion bermotor dan diganti namanya menjadi *SS Kradschutzen Battaillon* (Oktorino, 2018).

Resimen Germania

Yang selanjutnya dari unit utama Reich adalah Resimen Germania, dibentuk pada tahun 1934 sebagai *SS Standarte 3/VT*. Berganti nama menjadi *SS-Standarte 2/VT* karena dampak dari kebijakan Hitler untuk memerintahkan *SS Leibstandarte Adolf Hitler* tidak akan dimasukkan dalam urutan penomoran.

Germania sudah menjadi resimen secara resmi pada 1 Oktober 1936 dengan kekuatan tiga batalion infanteri dan tiga pasukan senjata berat. Pada September 1936, *SS Standarte Germania*, yang saat itu ditempatkan di Hamburg. Meskipun unit-unit ini bersama dalam satu kesatuan, mereka sulit untuk bersatu dan tidak memiliki jadwal pelatihan umum. Meskipun demikian resimen ini mampu berperan dalam proses aneksasi Austria dan juga mengambil bagian dalam aneksasi *Sudetenland* di bawah komando detasemen Angkatan Darat.

Germania kemudian bertugas sebagai resimen penjaga di Praha yang dinamakan *Wach-Regiment des Reichsprotektors von Bohmen und Mahren* hingga bulan Juli 1939 (Lucas, 1991, hlm. 24).

Resimen der Fuhrer

Resimen terakhir adalah unit *SS Standarte Der Fuhrer*. Resimen ini dibentuk sebagai *SS-Standarte 3/VT* di Wina pada bulan Maret 1938 resimen ini berperan dalam proses aneksasi Austria. Resimen ini awalnya di tempatkan di Wina dan kemudian dipindahkan ke *Nuremberg* pada 1938. ketika masih ditempatkan di Wina, dinamakan dengan *SS Standarte Der Fuhrer* dan menerima standar warnanya. Komando unit ini sempat dipindahkan sementara ke Angkatan Darat selama mobilisasi pada bulan Oktober 1938 untuk mengambil bagian dalam pendudukan *Cekoslovakia* dan kemudian

menjabat sebagai resimen penjaga di Praha seperti *Wach-Regiment des Reichsprotectors von Bohmen und Mahren resimen Germania*. Dengan demikian jumlah total gabungan dari ketiga resimen pembentuk inti pasukan divisi das Reich berjumlah total 8.540 orang (Sharpe, M. dan Davis, B.L, 2003, hlm. 9).

Menurut Srivanto mengenai asal mula divisi das Reich (2007, hlm. 87) mengungkapkan bahwa :

Walaupun pada tahun 1939 SS Division das Reich belum dianggap eksis, namun beberapa unit-unit dalam das Reich sudah ambil bagian dalam operasi Fall Weiss untuk meyerbu Polandia dan terlibat dalam proses aneksasi daerah-daerah yang diinginkan Hitler.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar meskipun belum bernama *das Reich* divisi ini tetap ambil bagian ketika pecahnya Perang Dunia Kedua.

Ketika Himmler menjadi pemimpin SS, ia dihadapkan dengan dua permasalahan. Yang pertama mengenai pemilihan instruktur berpengalaman yang cocok dan kedua mengenai perlengkapan yang memadai. Pada dasarnya Himmler dapat merekrut sejumlah mantan perwira profesional Angkatan Darat Jerman yang cakap agar ia dapat menunjukkan bahwa SS mengambil peranan tradisional adat militer Jerman, terbuka untuk adanya ide-ide dan bakat-bakat baru yang benar-benar segar. Paul Hausser yang merupakan pindahan dari SA ke SS merupakan seorang prajurit karir yang memiliki kualifikasi sebagai perwira staf umum. Himmler menyadari akan kemampuan Hausser untuk menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan bagi SS (Oktorino, 2016, hlm. 12).

Untuk menjadi anggota SS seorang harus memiliki kriteria rasial secara fisik yang sesuai dengan doktrin NAZI. Seperti memiliki fisik yang sempurna dan memiliki pengetahuan yang dalam mengenai doktrin NAZI. Sekilas dalam hal perekrutan ini dapat terlihat perbedaan antara rekrutmen SS dan Angkatan Bersenjata Jerman. Angkatan darat

Jerman tetap memegang teguh tradisi militer ala Prussia yang cukup konservatif dengan merekrut banyak perwira dengan latar belakang pendidikan yang baik dan kebanyakan berasal dari keluarga yang memang berkarir di militer. Calon prajurit yang seperti demikian dapat ditemukan hanya di kawasan perkotaan golongan kelas menengah. Sedangkan untuk SS banyak merekrut calon anggota baru yang latar belakang pendidikan yang kurang asalkan memiliki pemahaman ideologi yang mendalam dan memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan demikian untuk mendapatkan seorang yang memiliki kualifikasi seperti itu di daerah pedesaan (Srivanto, 2007).

Para calon anggota baru SS menjalani pelatihan di akademi khusus yang disebut dengan *Junkerschulen* di Bad Tolz yang didirikan pada bulan Oktober 1934 dan Brunswick yang didirikan oleh Paul Hausser. Kedua sekolah ini merupakan pusat pelatihan utama bagi SS. Tahun 1937 sudah meluluskan 400 orang per tahun. Di sekolah ini para calon perwira SS selama belajar di sana sama sekali tidak dipungut biaya apa pun. Tercatat ketika tahun 1942 hampir 700 perwira SS tewas dalam pertempuran dan 60 orang nya merupakan lulusan dari kelas Bad Tolz angkatan 1934-1935. Selain kedua sekolah tersebut masih ada banyak tempat pelatihan SS di daerah lain (Sharpe, M. dan Davis, B.L, 2003).

Pada masa-masa awal berdirinya kedua sekolah tersebut Paul Hausser mengalami kesulitan karena tidak ada perwira yang berpengalaman dalam SS, sehingga ia merekrut sebagian besar stafnya dari angkatan darat dan salah satunya adalah Frintz von Paris. Paris merupakan sorang kelahiran Munster, Westphalia tahun 1886. Ketika perang dunia pertama berlangsung Paris telah bertugas di Afrika Barat Daya dan malangnya ia pernah ditangkap oleh tentara Inggris pada tahun 1917. Kemudian ia bergabung dengan *Freikorps*, namun ia tidak memiliki sedikit pun ketertarikan terhadap politik dan akhirnya pada tahun 1934 ia bergabung dengan SS sebagai seorang perwira. Dengan

pangkat SS *Obersturmfuhrer*, ia diangkat menjadi taktiklehrer (instruktur taktis) di Junkerschulen Brunswick pada tanggal 1 Februari 1935 (Oktorino, 2018).

Meskipun memiliki prinsip dasar filosofi pelatihan yang sama dengan prinsip Angkatan Darat seperti penanganan dan latihan senjata. Awalnya pelatihan SS memiliki suatu perbedaan yang berbeda secara radikal dengan angkatan darat Jerman dalam beberapa kasus melebihi standar yang ditetapkan oleh Angkatan Darat. Karena statusnya sebagai pasukan elite dengan citra publik yang menonjol, maka pelatihan SS yang awalnya menekankan parade dengan sentuhan Hausser menjadi suatu pelatihan yang memiliki tujuan militer (Sharpe, M. dan Davis, B.L, 2003).

Tujuan dari sekolah-sekolah ini adalah untuk menghasilkan perwira-perwira yang mampu cepat beradaptasi dan fleksibel, maka tugas-tugas yang diberikan kepada calon kadet ini adalah berupa taktik unit kecil seperti serangan, sergapan, patroli, dan lain sebagainya agar para kadet memiliki pengalaman yang cukup luas dalam hal perencanaan dan logistik militer ditambah dengan pelatihan membaca peta, taktik, manuver militer, pelatihan senjata, pelatihan fisik, zeni tempur, dan bahkan mekanik mobil semuanya disediakan dalam berbagai tingkat fasilitas pelatihan tambahan yang sesuai dengan spesialisasi sang kadet. Dengan semua pelatihan yang diberikan tersebut rata-rata seorang kadet akan menempuh pendidikan selama 19 bulan (Oktorino, 2018).

Metode pelatihan dalam Junkerschulen banyak diisi dengan ide-ide baru yang segar salah satunya adalah ide-ide dari Felix Steiner. Steiner seorang komandan Resimen Deutschland Batalion ke 4 menyarankan agar menghentikan pelatihan dengan metode tradisional karena tidak fleksibel dan bertentangan dengan upayanya untuk menciptakan prajurit yang sekaligus penembak jitu dan atlet yang hebat serta yang mampu unggul di lapangan dan bisa berpikir sendiri di medan perang. Dengan keterampilan seperti ini ia berpikir bahwa, prajurit itu mampu memiliki

peluang yang lebih baik untuk bertahan hidup. Steiner menekankan manfaat kebugaran fisik bagi para prajurit tempur. Stamina dan daya tahan tubuh akan terasah dengan pawai-pawai panjang dengan membawa senjata serta pakaian perang lengkap hingga pada akhirnya para prajurit diharapkan mampu berfungsi dengan baik di medan pertempuran.

Pentingnya kebugaran fisik bukan satu-satunya ajaran Steiner, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan seorang prajurit dalam hal kepemimpinan. Steiner menginginkan setiap prajuritnya memiliki kemampuan kepemimpinan agar saat dalam perang ketika si komandan tewas akan tetap ada yang menggantikannya sehingga pasukan tersebut masih bisa berfungsi sebagai mestinya walaupun sang pemimpin telah tewas. Sepanjang perang ada berbagai episode yang tak terhitung jumlahnya dimana pasukan SS menunjukkan keterampilan prajurit yang luar biasa, menunjuk ke efektivitas metode Steiner yang dipelopori dengan Resimen Deutschland. Metode yang telah dirintis Steiner dengan keempat batalion segera diadopsi oleh Hausser dengan menerapkannya di seluruh Junkerschulen. Lebih jauh, Hausser memperkenalkan struktur komando yang lebih terbuka dan fleksibel. Selama perang ia terbukti menjadi salah satu perwira SS terbaik (Sharpe, M. dan Davis, B.L, 2003).

Mengenai perekrutan anggota SS lebih mengedepankan penampilan fisik seperti harus memiliki tubuh yang proporsional dan memiliki keseimbangan antara paha dengan kaki atau kaki dengan tubuh dan akan ada pengecualian apabila ada permintaan untuk bisa berjalan jarak jauh. Kemudian SS tidak menerima calon anggotanya yang memiliki tambalan di giginya. SS juga tentunya mengedepankan mengenai asal-usul rasial, seperti setiap calon tamtama harus menunjukkan asal-usul leluhurnya dari tahun 1800 dan untuk para calon perwiranya harus menunjukkan dari tahun 1750. Layaknya seorang kolektor kupu-kupu Himmler memeriksa foto-foto calon anggotanya untuk mencari bukti apakah memiliki darah bangsa Yahudi atau Slavia (Oktorino, 2016, hlm. 17).

Secara garis besar hasil dari pelatihan yang diterima oleh para calon anggota prajurit SS menurut Kren, G. M. dan Rapoport, L.H. (1976, hlm. 92) yaitu :

1. Seseorang yang mampu untuk menghargai bahwa lembaga-lembaga negara tradisional, termasuk tentara dan agama harus dimuliakan.
2. Fisiknya tangguh untuk memenuhi tugas yang harus dilaksanakan olehnya.
3. Siap untuk menerima kepemimpinan otoriter yang berasal dari tokoh heroik yang karismatik.
4. Bertindak egois karena selalu membayangkan dirinya sebagai salah satu dari elite murni yang dipilih, secara rasial ditakdirkan untuk menghancurkan masyarakat yang korup dan menempatkan yang baru di tempatnya.

Dengan demikian sifat-sifat dari seorang prajurit baru SS dapat disimpulkan bahwa mereka adalah seorang yang benar-benar taat terhadap perintah yang diberikan kepadanya dan tentunya memiliki watak yang keras serta siap melaksanakan apa pun untuk menyelesaikan tugasnya.

SIMPULAN

Latar belakang dari terbentuknya *Waffen SS*: divisi *das Reich* diawali dengan pembentukan SS *Stabswache* (Pengawal Markas Besar SS) yang bertujuan untuk pasukan pengawal pribadi Hitler. Tanggal 16 Maret 1935 menjadi angin segar bagi Himmler untuk bisa memperbesar SS. Hasilnya dengan pembentukan *Schutzstaffel Verfügungstruppe* (SSVT) atau yang berarti pasukan khusus serbaguna. SSVT merupakan satuan khusus serbaguna yang terdiri dari tiga resimen yaitu, *Deutschland*, *Germania*, dan *der Fuhrer* ketiga resimen ini yang kemudian menjadi embrio dari divisi *das Reich* hingga akhirnya menjadi suatu divisi yang tangguh dalam Perang Dunia II khususnya dalam Operasi Barbarossa. Tak luput juga dari peranan tokoh seperti Henrich Himmler yang menjabat sebagai *Reinichsfuhrer* SS yang berperan untuk membesarkan

Schutzstaffel khususnya *Waffen SS* dan berhasil mewujudkan tujuan untuk dapat membentuk pasukan yang siap melakukan apa pun untuk Adolf Hitler. Begitupula peranan dari Felix Steiner komandan batalion ke 4 mencetuskan mengenai pentingnya kebugaran fisik dan kemampuan kepemimpinan setiap prajuritnya, tentunya hal ini merupakan metode pelatihan baru yang berbeda dengan tradisi militer Jerman yang kaku. Paul Hausser yang menjabat sebagai komandan dari divisi *das Reich* dan pendiri sekolah *Junkerschulen* sendiri membuat inovasi dengan memperkenalkan sistem komando yang lebih fleksibel. Tak luput juga dari prestasi yang ditorehkan oleh Fritz Klingenberg yang berhasil menaklukan ibu kota Yugoslavia Beograd dengan 20 orang anak buahnya dan dengan apa yang dilakukan oleh Otto Kumm yang melakukan apapun untuk bertahan, serta dengan keberhasilan Ludwig Kepplinger untuk menyebrangi sungai Ijssel yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa pendoktrinan dan pelatihan yang telah dilaksanakan telah memberikan hasil yang memuaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari metode pelatihan dan pendoktrinan yang dilakukan dalam pendidikan SS telah memberikan hasil yang baik.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media Group.
- Ali, R. M. (2012). *Pengantar ilmu sejarah indonesia*. LKiS.
- Blandford, E.L. (1994). *Hitler's second army: the waffen ss*. Shrewsbury: Airlife Publishing.
- Connelly, J. (1999). Nazis and slavs: from racial theory to racist practice. *Central European History*, 32. 1-33. jstor: <https://www.jstor.org/stable/4546842?seq=1>
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darlis, A. M. (2019). *Terminologi militer*. Yogyakarta: Mata Padi.
- Dimiyati, M. (1953). *Sedjarah perang dunia*. Bulan Bintang.

- Ebenstein, W. (2014). *Isme-isme yang mengguncang dunia*. Yogyakarta: Narasi.
- Forster, J. (1992). Barbarossa revisited: strategy and ideology in the east. *Jewish Social Studies*, 50. 21-36. jstor: <https://www.jstor.org/stable/4467404?seq=1>
- Gottschlak, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Henselin, J.M. (2006). *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Herlina, N. (2011). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hidayat, T. (2013). Peranan adolf hitler dalam perkembangan schutzstaffel (1925-1945): suatu perspekif psikologi sosial. (*Skripsi*). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Univesitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hikmah, Y. F. (2016). Konflik jerman dengan uni soviet di ukraina. (*Skripsi*). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Univesitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hitler, A. (2017). *Mein kampf*. Yogyakarta: Narasi
- Irving, D. (2010). *Hitler's war*. Yogyakarta: Narasi.
- Jordan, D. (2015). *Kronologi perang dunia ii*. Elex Media Komputindo.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendidikan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lucas, J.S. (1991). *Das reich the military role of the 2nd division*. London: Arms and Armour Press.
- Mattson, G.L. (2002). *SS-Das reich: the history of the second ss division 1941-1945*. St Paul: MBI Publishing Company.
- Sharpe, M. dan Davis, B.L. (2003). *Das reich. waffen-ss armoured elite*. Surrei: Ian Allan Publishing.
- Ojong, P.K. (2008). *Perang eropa jilid 1*. Penerbit Buku Kompas.
- Oktorino, N. (2016). *Mesin militer hitler: waffen ss dan luftwaffe*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oktorino, N. (2018). *Waffenbrunder: kisah divisi ss "das reich" dalam Perang Dunia II*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Passmore, K. (2002). *Fasisme: Sebuah pengantar ringkas*. asabasi.
- Purcell, H. (2015). *Fasisme*. Resist Book.
- Rapoppport, L.H. & Kren, G.M. (1976). The Waffen ss a social psychological perspective. *Armed Forces & Society*, 3, 87-102. sage: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0095327X7600300106>.
- Salam, M. F. (2006). *Hukum pidana militer di indonesia*. Mandar Maju.
- Salim, M. (1971). *Ichtisar sedjarah perang dunia ii*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.
- Singgih, E. (2016). *Voina: kisah perang total russia-jerman 1941-1945*. Elex Media Komputindo.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Sjarif, A. (1996). *Hukum disiplin militer indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solarz, J. (2005). *SS-division (Das reich) 1940-1945*. Warsawa: Militaria.
- Srivanto, F. R. (2007). *Waffen ss: Mesin perang nazi*. Narasi.
- Srivanto, F. R. (2008). *Das panzer: Strategi dan taktik lapis baja jerman 1939-1945*. Narasi.
- Subiakto, A. (2008). *Operasi barbarossa: Ketika hitler menyerang stalin*. Yogyakarta: Narasi.
- Subiakto, A. (2015). *Kronik perang dunia ii 1939-1945*. Mata Padi Presindo.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar ilmu sosial*. Bumi Aksara.
- Supriyatno, M. (2016). *Evolusi prinsip-prinsip perang*. Makmur C.V Cahaya Ilmu
- Suryohadiprojo, S. (2008). *Pengantar ilmu perang*. Pustaka Intermasa.
- Universitas Pendidikan Indonesia.(2015). *Pedoman penelitian ditulis oleh ilmiah tahun akademik 2015/2016*. Bandung: UPI.
- Williamson, G., & Andrew, S. (2003). *Men-at-Arms 401: The waffen-ss 1. to 5. Divisions*. Oxford: Osprey Publishing.